

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (PSAK, 2017).

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika dibutuhkan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar (IAI, 2015). Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK (IAI, 2015).

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan yang berguna untuk membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Untuk mencapai tujuan ini, laporan keuangan memberikan informasi tentang perusahaan yang meliputi: (1) aset; (2) kewajiban; (3) modal/ekuitas; (4) pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian; dan (5) arus kas (PSAK, 2017)

2.1.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015) adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya, informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan

perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya, tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan kalau pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

a. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi, misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

b. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum. Misalnya, suatu perusahaan mungkin menjual suatu aset kepada pihak lain dengan cara sedemikian rupa sehingga dokumentasi dimaksudkan untuk memindahkan kepemilikan menurut hukum ke pihak tersebut; namun demikian, mungkin terdapat persetujuan yang memastikan bahwa perusahaan dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam bentuk aset. Dalam keadaan seperti itu, pelaporan penjualan tidak menyajikan dengan jujur transaksi yang dicatat (jika sesungguhnya memang ada transaksi).

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan Sehat

Penyusun laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi

yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya, pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (*provision*) berlebihan, dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu, tidak memiliki kualitas andal.

e. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.4. Kendala Informasi Yang Bersifat Relevan dan Andal

Berikut ini merupakan kendala informasi yang relevan dan andal (PSAK, 2017):

1. Tepat Waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

2. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu harus dipikul oleh pemakai informasi yang menikmati manfaat. Manfaat mungkin juga dinikmati oleh pemakai lain disamping mereka yang menjadi tujuan informasi; misalnya, penyediaan informasi lanjutan kepada kreditur mungkin mengurangi biaya pinjaman yang dipikul perusahaan. Karena alasan inilah maka sulit untuk mengaplikasikan uji biaya manfaat pada kasus tertentu. Namun demikian, komite penyusun standar akuntansi keuangan pada khususnya, seperti juga para penyusun dan pemakai laporan keuangan, harus menyadari kendala ini.

3. Keseimbangan antara Karakteristik Kualitatif

Dalam praktek, keseimbangan atau *trade-off* diantara berbagai karakteristik kualitatif sering diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat diantara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

2.1.5. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007) pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
- b) Mengetahui hasil dividen yang akan diterima
- c) Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
- d) Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
- e) Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang
- f) Sebagai dasar untuk mempertimbangkan, menambah, atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk:

- a) Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik
- b) Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu
- c) Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, atau segmen
- d) Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab
- e) Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru

- f) Memenuhi ketentuan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal, dan lembaga regulator

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
- b) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
- c) Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (investasi menarik) dari perusahaan
- d) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa mendatang

4. Kreditur dan Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang
- b) Menilai kualitas jaminan kredit / investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
- c) Menilai dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan
- d) Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
- e) Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
- b) Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijakan baru
- c) Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- d) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
- e) Bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan statistik

6. Analisis, Akademisi, Pusat Data Bisnis

Bagi para analis, akademisi, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis. Laporan keuangan seperti ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang akan bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

2.1.6. Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan laba setiap satu lembar saham yang dimiliki setiap investor. Oleh karena itu EPS sering kali menjadi salah satu rasio yang paling dicermati oleh para investor sebelum menanamkan modalnya. Karena EPS menggambarkan keuntungan setiap lembar saham yang didapatkan dan dapat memprediksi keuntungan yang di peroleh di masa akan datang (Magdalena, 2008; 84).

Magdalena (2008; 84) menyatakan bahwa semakin banyaknya permintaan investor terhadap saham perusahaan akan mengakibatkan harga saham tersebut meningkat. Karena harga saham meningkat dampak selanjutnya juga akan mempengaruhi tingkat *return* yang diharapkan, yang tentunya juga akan naik. Semakin tinggi EPS akan meningkatkan harga saham dan *return* yang diharapkan dan sebaliknya.

Investor, regulator dan praktisi akuntansi menghargai data pendapatan dan bahwa informasi pendapatan mengandung konten informatif yang luar biasa yang dapat dikaitkan dengan perilaku harga saham yang menekankan nilai analisis EPS laba akuntansi secara empiris. Oleh karena itu informasi bernilai dan membawa investor dan pemangku kepentingan lain lebih jelas tentang EPS yang harus mereka andalkan ketika membuat keputusan investasi (Robbetze, De Villiers and Harmse, 2017).

Hal ini menunjukkan pengaruh EPS terhadap harga saham dan *return* yang akan diperoleh investor sangat berkaitan. Karena EPS dapat mempengaruhi harga saham dan *return* yang akan diterima oleh para investor. Dengan kata lain, nilai EPS sangat berpengaruh terhadap pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya.

Earning Per Share atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Rumus yang digunakan untuk menghitung EPS adalah (Wulansari, 2012) :

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Dividends}}{\text{Average Number of common share outstanding}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

Net Income = Laba bersih setelah pajak

Preferred Dividend = Dividen saham preferen

Average Number of common share outstanding = Rata-rata jumlah saham yang beredar

EPS merupakan hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. EPS yang cenderung naik maka kemungkinan keuntungan yang didapat oleh investor lebih besar dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian besarnya EPS dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dimana EPS yang tinggi menandakan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

2.1.7. Laba Bersih

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber (IAI, 2015).

Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak - pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak dan laba bersih. Laba bersih menurut Sri Rejeki dan Warastuti (2012) adalah :

$$\text{Laba Bersih} = \text{GP} - \text{OE} - \text{AE} + \text{AR} - \text{T}$$

Keterangan :

Laba bersih :

GP	= <i>Gross Profit</i> (laba kotor)
OE	= <i>Operatting Expense</i> (beban operasi)
AE	= <i>Another Expense</i> (beban lain – lain)
AR	= <i>Another Revenue</i> (Pendapatan lain – lain)
T	= <i>Tax</i> (pajak)

2.1.8. Debt Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan semakin besar rasio ini, justru semakin baik (Nurmasari, 2017).

Debt to Equity Ratio dapat dijadikan sebagai salah satu dasar acuan dalam berinvestasi oleh investor sebelum menanamkan modalnya. Dalam hal ini informasi DER diperoleh dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh setiap perusahaan. Dengan memperhatikan perbandingan antara besarnya hutang perusahaan dengan modal atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila rasio dari DER besar, maka kemungkinan besar perusahaan dalam kendali kreditor (pemberi hutang) dan bukan bersumber dari keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut. Maka dalam hal ini, bagi investor keadaan tersebut tidak baik dalam melakukan investasi, karena keadaan perusahaan yang sedang mengalami kerugian.

Debt to Equity Ratio mewakili klaim pemilik dan pihak luar terhadap aset perusahaan. Tujuan utama *debt to equity ratio* adalah untuk memiliki gagasan tentang pijakan yang tersedia bagi investor jika perusahaan menuju kebangkrutan. Namun rasio tersebut tergantung pada kebijakan perusahaan. Pemilik ingin menjalankan bisnis dengan dana maksimum dari orang luar untuk menurunkan risiko investasi pemilik sendiri dan meningkatkan penghasilan dengan membayar jumlah bunga tetap yang lebih rendah kepada orang luar. Sebaliknya orang luar ingin pemilik untuk berinvestasi dan minim risiko investasi. Semakin tinggi jumlah dana dari luar perusahaan menjadi lebih berisiko (Shabib-ul-hasan, Farooq and Muddassir, 2015).

Semakin besar struktur hutang dalam memenuhi permodalan perusahaan, maka manajemen akan semakin gencar dalam operasional usahanya karena naiknya modal perusahaan sehingga ekspansi bisnis dan target perusahaan akan tercapai sehingga laba perusahaan pun akan ikut naik. *Debt to Equity Ratio* menurut Oktiar (2017) adalah :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.9. Return Saham

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya.

Return saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh dari pemegang saham sebagai hasil dari investasinya. Secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan - perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah *go public*. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif serta faktor di luar perusahaan seperti ekonomi, politik, finansial dan lain – lain (Haryatih, 2016).

Dalam istilah sederhana, sebuah saham mengacu pada bagian dalam kepemilikan perusahaan. Saham mewakili klaim atas aset dan pendapatan perusahaan. Persentase saham yang dimiliki investor tercermin dalam jumlah saham yang diperoleh investor dari saham perusahaan. Dengan demikian semakin banyak saham yang diperoleh seseorang, semakin besar hak kepemilikannya di perusahaan. Ketika seseorang memegang saham perusahaan, itu berarti orang tersebut adalah salah satu dari banyak pemilik (pemegang saham) perusahaan dan karenanya memiliki klaim (walaupun biasanya sangat kecil) untuk semua yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan saham investor diwakili oleh sertifikat saham (Acheampong, Agalega and Kwabena, 2015).

Salah satu keuntungan dari memiliki saham adalah adanya *return* saham. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. *Return* dibagi menjadi dua jenis yaitu (Nurmasari, 2017) :

1. *Capital gain/loss*

Diperoleh dari selisih harga investasi sekarang dengan harga sebelumnya. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya.

$$R_t = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}}$$

Keterangan: R_t = *Return* saham pada tahun ke t

P_t = Harga penutupan saham pada akhir tahun ke t

$P_{(t-1)}$ = Harga penutupan saham pada akhir tahun ke t-1

2. Dividen

Dividen dalam akuntansi merupakan laba atau keuntungan yang diterima oleh pemilik saham yang berasal dari keuntungan perusahaan dalam menjalankan usaha selama satu periode.

$$\text{Dividen} = \text{EPS} \times \text{DPR}$$

Keterangan: EPS = *Earning Per Share*

DPR = *Dividend payout Ratio*

Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi. Karena sifatnya yang peka terhadap perubahan - perubahan yang terjadi, baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar atau dalam negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi moneter, undang - undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri. Sehingga investor dalam melakukan pembelian saham memerlukan pemikiran berdasarkan data - data dari perusahaan yang bersangkutan.

Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi akuntansi yang diterbitkan perusahaan sudah cukup menggambarkan perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya. Dengan analisis terhadap informasi akuntansi, investor bisa mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham yang bersangkutan untuk memperoleh keuntungan

2.2. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Berikut ini merupakan review hasil dari penelitian terdahulu :

Penelitian oleh Gunadi and Kesuma (2015) meneliti tentang *return* saham dengan EPS. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara EPS terhadap *Return Saham* pada perusahaan *Food and Beverage*. Metode yang digunakan analisis linear berganda, dengan uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu. Seluruh perusahaan *food and beverage* yang tercantum di dalam BEI adalah jumlah populasi yang diteliti. Pada tahun 2008-2012 terdapat 16 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar. *Purposive sampling* digunakan dalam menentukan sampel. 10 perusahaan yang telah lolos kriteria-kriteria dijadikan sampel. Hasil penelitian EPS berpengaruh terhadap *Return* saham.

Penelitian oleh Aryaningsih, Fathoni and Harini (2018) meneliti tentang EPS dengan *return* saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

pada tahun 2013 -2016. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara EPS terhadap *return* saham pada perusahaan *Food and Beverage*. Metode yang digunakan analisis linear berganda. Populasi penelitian ini adalah 16 perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dari populasi tersebut diambil 4 perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan untuk sampel penelitian. Hasil penelitian EPS tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

Penelitian oleh Putriani and Sukartha (2014) meneliti tentang laba bersih dengan *return* saham. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara laba bersih terhadap *return* Saham Perusahaan LQ – 45. Metode yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan metode *observasi non partisipan* dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 selama tahun 2009-2011. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan metode *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapat 36 perusahaan dengan 108 total observasi selama tiga tahun. Hasil penelitian laba bersih berpengaruh positif dan signifikan pada *return* saham perusahaan LQ-45.

Penelitian oleh Jariyah (2015) meneliti tentang laba akuntansi dengan *return* Saham. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara laba akuntansi terhadap *return* saham. Metode yang digunakan adalah analisis linear berganda. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan jumlah populasi awal 17 perusahaan, setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan diperoleh 4 perusahaan, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen selama periode 2011 – 2015. Hasil penelitian adalah Arus Kas Dan Laba Akuntansi tidak berpengaruh Terhadap *Return* Saham.

Penelitian oleh Anugrah and Syaichu (2017) meneliti tentang *debt to equity ratio* dengan *return* Saham. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap *return* Saham. Metode yang digunakan adalah analisis linear berganda. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2011 hingga 2015. Terdapat 30 perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 14 perusahaan selama periode 2011-2015 yang di jadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian adalah DER berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* saham.

Penelitian oleh Supriadi (2015) tentang *debt to equity ratio* dengan *return* Saham. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap *return* Saham pada perusahaan makanan dan minuman. Metode yang digunakan adalah penelitian penjelas (Explanatory study) dengan data yang diperoleh merupakan gabungan dari *time series data* dan *cross section data (Pooled Data)*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia sebanyak 17 perusahaan. Jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penulis memilih anggota-anggota sample yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sehingga terdapat 10 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian adalah *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian oleh Musallam (2018) tentang *The Relationship between Financial Ratios and Market Stock Returns*. Metode yang digunakan analisis linier berganda. Jumlah populasi penelitian sebanyak 44 perusahaan, lalu dijadikan sampel yang digunakan sebanyak 26 perusahaan dari yang terdaftar di bursa saham Qatar, kecuali bank dan institusi keuangan lainnya. Hasil penelitian adalah *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian oleh Ozturk and Karabulut (2018) tentang *The Relationship between Earnings-to-Price, Current Ratio, Profit Margin and Return: An Empirical Analysis on Istanbul Stock Exchange*. Metode yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan data yang diperoleh merupakan gabungan dari *time series data* dan *cross section data (Pooled Data)*. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan sektor teknologi dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul (*Istanbul Stock Exchange*) pada tahun 2008 - 2016. Hasil penelitian adalah laba berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian oleh Shabib-ul-hasan, Farooq and Muddassir (2015) tentang *Stock Returns Indicators: Debt to Equity, Book to Market, Firm Size and Sales to Price*. Metode yang digunakan analisis linier berganda. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 26 perusahaan farmasi dan bahan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (*Karachi stock Exchange / Pakistan*) pada tahun 2000-2009. Hasil penelitian *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.3. Hubungan antara Variabel

1. Hubungan antara *Earning per share* dengan *return* saham

Earning Per Share merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba untuk setiap lembar sahamnya. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Rasio ini mengukur seberapa besar deviden per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan deviden bagi para pemilik perusahaan. EPS merupakan salah satu alat ukur tingkat profitabilitas (Wulansari, 2012).

Ekspektasi pendapatan yang akan diperoleh merupakan faktor penentu harga saham. Saham dengan *return* tertinggi pada umumnya memiliki pendapatan yang lebih besar daripada yang diperkirakan, sedangkan saham dengan *return* terendah

memiliki pendapatan di bawah perkiraan. Harga saham cenderung mengantisipasi dengan cepat pengumuman pendapatan (*earning*) dengan bergerak tepat sebelum pengumuman dilakukan. Jadi *earning per share* memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga apabila jumlah *earning per share* meningkat maka harga saham akan naik begitu juga tingkat pengembalian investasi, dan sebaliknya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, apabila EPS suatu perusahaan kecil maka para investor enggan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin besar EPS semakin besar pula kesempatan untuk menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Karena dengan semakin besarnya EPS, maka semakin besar *return* yang diperoleh investor.

2. Hubungan antara laba bersih dengan dengan *return* saham

Dengan berkembangnya persaingan bisnis membuat para investor lebih tertarik dan banyak melakukan investasi kepada perusahaan – perusahaan baik yang *go public* maupun yang *non – go public*. Hal ini yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menarik minat para investor untuk memperoleh laba bersih sebesar mungkin agar investor tertarik melakukan transaksi investasi di perusahaan tersebut.

Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan, perubahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal. Laba diartikan sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa sehingga laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (Purwanti, Masitoh and Chomsatu, 2015).

Laba bersih sering kali dijadikan dasar dan penentu oleh investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi dikarenakan laba bersih melaporkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam aktivitas atau kegiatan baik operasional ataupun investasi secara jelas dan terperinci tanpa ada beban atau biaya yang mengurangi keuntungan perusahaan tersebut. Apabila laba bersih perusahaan besar, maka *return* yang diperoleh (*gain*) investor juga besar dan

apabila laba bersih kecil ataupun rugi maka return yang di peroleh (*loss*) investor kecil atau investor mengalami kerugian. Hal ini yang menjadi penyebab laba bersih menjadi salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan laba bersih dapat mempengaruhi *return* saham karena dengan naiknya laba bersih, akan menarik investor untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan dengan tingginya laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin tinggi *return* yang diperoleh investor.

3. Hubungan antara *debt equity ratio* dengan dengan *return* saham

Informasi mengenai kinerja keuangan dari suatu perusahaan sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, kinerja perusahaan dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini digunakan oleh para calon investor sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi. Salah satu kinerja keuangan itu adalah *debt equity ratio*.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada (Rohmat, 2014).

Dengan kata lain, *DER* dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi suatu perusahaan melalui perbandingan antara hutang jangka panjang yang dimiliki dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Hal ini sangat berguna bagi para investor agar tidak mengalami kerugian pada saat menanamkan modalnya diperusahaan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan *debt equity ratio* akan mempengaruhi *return* yang diterima oleh investor karena besar dari tingkat *debt equity ratio* akan mempengaruhi *earning* yang diterima oleh perusahaan, dan juga mempengaruhi dividen (*return*) yang dibagikan perusahaan kepada investor.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *EPS* terhadap *Return* saham

Earning per share merupakan pendapatan keuntungan yang diterima setiap lembar saham oleh para investor bila melakukan investasi disuatu perusahaan. Semakin besar *EPS* yang diterima, semakin besar pula keuntungan yang akan di terima oleh para investor. Namun apabila perusahaan mengalami kerugian maka para investor juga tidak akan mendapatkan keuntungan.

Magdalena (2008; 98) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* Dan *Quick Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2004 – 2008. Hasil penelitian menyatakan bahwa *EPS* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Sinambela (2013; 124) melakukan penelitian Pengaruh *Earning Per Share* (*EPS*) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Earning Per Share* (*EPS*) berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI.

Dengan hasil penelitian tersebut, investor dapat mempertimbangkan ukuran kinerja yang menjadi prioritas perhatian mereka adalah ukuran kinerja perusahaan yang mampu memberikan keuntungan yang diperoleh baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Dari pemaparan maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return saham* pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI 2013-2017

2.4.2. Pengaruh Laba bersih terhadap *Return* saham

Labanya bersih merupakan keuntungan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi beban yang harus dibayar oleh perusahaan. Apabila laba bersih besar ,maka *return* yang didapat oleh investor juga besar.

Purwanti, Masitoh and Chomsatu, (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh laba akuntansi dan arus kas terhadap return saham perusahaan yang listing di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan. Sedangkan Sarifudin and Manaf, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan dan laba bersih terhadap *return* saham terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan laba bersih berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2012-2014.

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap *return* saham, sebab keuntungan yang didapat perusahaan akan mempengaruhi dividen yang diterima oleh investor.

H2 : Laba Bersih berpengaruh positif terhadap *Return saham* pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI 2013-2017

2.4.3. Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return* saham

Investor juga harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Salah satu kinerja keuangan perusahaan yang mempengaruhi *return* saham perusahaan yaitu *debt equity ratio*. *Debt Equity Ratio* atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki

Debt to Equity Ratio atau rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Oktiar (2017) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity*, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap *return* saham perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007-2012. Hasil penelitian bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan Rohmat (2014) pada penelitiannya mengenai analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sebab dengan adanya tingkat DER besar yang berada disuatu perusahaan, maka keuntungan yang didapat investor akan kecil karena adanya kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada kreditor, sehingga akan mempengaruhi *return* yang didapat oleh investor.

H3 : *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return saham* pada perusahaan pertambangan terdaftar di BEI 2013-2017

2.5. Kerangka Konseptual

Di era berkembang nya teknologi dan bisnis ini membuat seseorang terutama orang – orang yang ingin mengembangkan suatu bisnis perlu berhati – hati sebelum melakukan pengembangan bisnis. Terutama apabila seseorang ingin melakukan investasi diperusahaan – perusahaan yang ada di Indonesia baik yang sudah *go public* maupun yang belum *go public*.

Perkembangan investasi pun ikut berjalan karena minat seseorang dalam melakukan investasi akhir – akhir ini semakin tinggi. Oleh karena itu perlu landasan atau dasar pertimbangan sebelum melakukan investasi disuatu perusahaan.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan investasi adalah laporan keuangan yang ada di bursa efek Indonesia (BEI) apabila perusahaan itu telah *go public*. Beberapa kinerja perusahaan juga perlu dilihat karena dapat dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan itu baik atau buruk. Sehingga dapat memprediksi kemajuan dan perkembangan perusahaan kedepannya.

Laba bersih, EPS dan *debt equity ratio* merupakan beberapa faktor yang dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan investasi. Dengan adanya faktor – faktor tersebut, diharapkan para investor dapat menganalisis dan memperhitungkan serta mengetahui berapa keuntungan yang didapat jika berinvestasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil pengembangan hubungan antar variabel diatas maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka pemikiran

